

Strategi Muballighah BP3A Dalam Penguatan Keimanan Masyarakat (di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen)

Nurbayani

Nurbayani adalah Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Istilah muballighah belum populer di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan karena peran sebagai muballigh umumnya dialamatkan kepada kaum laki-laki (teungku agam). Di samping itu strategi dakwah yang dipergunakan muballighah belum terlihat nyata dalam aspek penguatan keimanan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi yang dipergunakan muballighah BP3A dalam memberikan penguatan keimanan kepada kaum perempuan Kecamatan Jeumpa Bireuen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian tunggal yaitu muballighah BP3A yang memimpin majlis ta'lim pada dayah Al-Hayat Pulo Blang Kecamatan Jeumpa dan dua orang masyarakat Polu Blang. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara mendalam (Deep interview), observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dengan narasi yang sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dipergunakan muballighah dalam penguatan keimanan masyarakat Jeumpa Kabupaten Bireuen meliputi strategi internal ,eksternal. Kedua strategi tersebut sebagai jalan untuk mewujudkan keshalehan individu dan masyarakat.

Keywords: *Strategi, Muballighah & Pendidikan Keimanan*

A. Pendahuluan

Muballighah adalah ulama perempuan yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Istilah *muballighah* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah para da'i perempuan yang dibina oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Anak (BP3A) Provinsi Aceh. Mereka ditugaskan di setiap kabupaten/ kota di seluruh Provinsi Aceh. Tugas mereka adalah membimbing masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan. Pendidikan masyarakat yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan bagi kaum perempuan (*Inoeng Aceh*) yang diselenggarakan oleh *muballighah* di kecamatan Jeumpa Bireuen. Kegiatan dakwah dan pendidikan dipusatkan di Dayah Al-Hayat Pulo Blang melalui kegiatan khusus yaitu *majlis ta'lim*. Tujuan dari kegiatan dakwah ini adalah untuk mewujudkan masyarakat Aceh yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berperilaku mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Persyaratan yang harus dimiliki oleh *muballigh* dalam menjalankan dakwahnya tidak terlepas dari beberapa syarat yaitu: a) memiliki kecerdasan dan berwawasan luas; b) mampu berkomunikasi dengan baik; c) ucapan sejalan dengan perbuatan. Dengan

demikian kehadiran para *muballigh/muballighah* ini sebagai upaya pemerintah untuk menyadarkan umat Islam agar kembali belajar ilmu agama Islam guna menjalani kehidupannya yang sesuai dengan aturan-aturan *syari'at* Islam. Untuk itu seorang *muballigh* diwajibkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama secara bersungguh-sungguh dan terus menerus, baik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud: "*Hendaklah kamu semua mengusahakan ilmu pengetahuan itu sebelum ia dilenyapkannya. Lenyap ilmu pengetahuan ialah dengan matinya orang-orang yang memberikan atau mengajarkannya. Seseorang itu tidaklah akan dilahirkan dan sudah menjadi pandai. Jadi ilmu pengetahuan itu pastilah harus diusahakan dengan belajar*" (Muhammad Jamaluddin Al-qasimi Addimasyqi: tt:19).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh *muballighah* diangkat dari *Teungku Inoeng*. *Teungku Inoeng* dianggap sebagai panutan yang sangat dihormati dan tempat bertanya berbagai persoalan keagamaan. Mereka merupakan figur yang diteladani karena kegigihan, perjuangan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan pengakuan keilmuannya, menjadikan mereka sebagai teladan (*modeling*) dalam masyarakat. (Lailatussa'adah: 2015). Oleh karena itu, *Teungku Inoeng* menempati posisi yang sangat berpengaruh dalam masyarakat baik pada aspek agama, pendidikan, sosial, kebudayaan dan bahkan politik. Demikian pula dengan *muballighah*, yang terkenal kemahirannya memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat melalui bimbingan dan penyuluhan keagamaan secara kontinyu. Kegiatan belajar ilmu seakan terhenti dan umat Islam berada dikegelapan apabila kiprah *muballighah* terhenti. Oleh sebab itu masyarakat Jeumpa Kabupaten Bireuen terus memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang dikelola oleh *muballighah* di lingkungannya.

Strategi penyampaian ilmu agama dalam kegiatan penguatan pendidikan keimanan sangat penting. Seorang *muballighah* memerlukan teknik tertentu untuk membangkitkan motivasi belajar masyarakat. Motivasi belajar untuk menguatkan keimanan masyarakat dapat ditempuh dengan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam (*internal*). Ajaran Islam mengandung unsur pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang mampu membawa masyarakat ke arah yang positif, (*sa'idah*). Posisi *Muballighah* menjadi teladan (*modeling*) dalam masyarakat karena dilihat dari kapasitas keilmuan yang dimiliki serta karakter mulia (*akhlak al-karimah*) yang dipraktikkannya. Untuk itulah kehadiran mereka di tengah masyarakat sangat diharapkan. Ucapan, sikap atau karakter mulia yang dipraktikkannya dapat menjadikan *muballighah* dikenal oleh masyarakat dan dihormati. Penghormatan tersebut bukan dilandasi oleh faktor keturunan dan tingkat pendidikan yang telah diselesaikannya, akan tetapi disebabkan oleh ilmu agama dan karakter mulia yang dimilikinya serta pengakuan dari masyarakat. Penegasan Allah terhadap pentingnya

memberi peringatan dengan bijaksana sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: “Ajaklah mereka itu ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik” (Qs. An-Nahl: 125). Dan “Dan mengajarkan kepada mereka itu kitab dan kebijaksanaan” (Qs. Al Baqarah: 151).

Perkembangan era digital dewasa ini telah mencapai tingkat kemajuan yang pesat. perkembangan tersebut membawa efek negatif apabila masyarakat dan *muballighah* lepas kontrol dalam penggunaannya. Akibatnya masyarakat cenderung mencontoh perilaku-prilaku yang bertentangan dengan norma Islam. contoh-contoh tersebut ikut membawa perubahan pola hidup masyarakat diakibatkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan, bukan ditentukan oleh sifat dan wataknya. Ibnu Khaldun; tt: 123) mengatakan bahwa: “Manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan apakah jiwa manusia akan tetap baik atau berubah menjadi jahat. Jika pengaruh baik datang terlebih dahulu, maka jiwa akan menjadi baik, demikian juga sebaliknya”.

Perbuatan menyimpang dari konsep ajaran Islam yang dilakukan oleh orang dewasa seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan penggunaan karkotika, berbusana yang tidak sesuai aturan Islam, berbicara kasar dan tindakan lainnya, yang telah melenceng dari aturan ajaran agama Islam yang semestinya. Perilaku amoral tersebut berdampak kepada rapuhnya ketahanan mental (keimanan) sipelaku.

Keikutsertaan masyarakat terhadap ajakan *muballighah* menunjukkan bahwa masyarakat Aceh khususnya kaum perempuan peduli terhadap nilai-nilai ajaran agama. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap manusia mempunyai naluri *fitrah* (*potensi internal*) untuk menjalani kehidupan berdasarkan aturan Islam. Potensi *fitrah* inilah mendorong masyarakat untuk senantiasa memperdalam agamanya. Di samping didorong oleh motivasi *internal*, juga didukung oleh tokoh agama (*ulama*) dan pemerintah (*umara*), serta keluarga. Tanpa dukungan berbagai pihak sulit untuk membina masyarakat muslim yang *berakhlakul karimah*. (Nurbayani: 2015).

Oleh karena itu *muballighah* memerlukan strategi dalam pendidikan masyarakat. strategi tidak hanya dibutuhkan ketika menyampaikan pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama (*transfer of value*). Tujuan penggunaan strategi dapat dikatakan sebagai upaya memberi kemudahan kepada jama'ah *majlis ta'lim* agar mereka dapat mengamalkan ajaran agama yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Ramayulis menegaskan bahwa seorang *muballigh* menekankan dakwah pada dua tujuan utama yaitu: a) Untuk mensucian jiwa (*tazkiyatu al-nafs*) masyarakat agar dapat mendekatkan diri kepada Allah (*Qudwatun rabbaniyah*), menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. b): menyampaikan pengetahuan (*kognisi*) dan pengalaman kepada masyarakat

untuk diterjemahkan ajaran agama dalam tingkah laku (*konasi*) dalam kehidupannya. (Ramayulis;1992: 75).

Strategi yang dipergunakan *muballighah* BP3A diharapkan mampu mengembangkan potensi keimanan (*spiritual*) bagi kaum muslimah. Masyarakat yang memiliki keimanan tidak akan mudah terpengaruh oleh kehidupan dunia secara berlebihan. Sehingga mereka mudah menggapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat (*sai'dah fiddunya wal akhirah*).

Dari fenomena di atas maka penelitian ini mengkaji tentang strategi *muballighah* BP3A dalam Penguatan Keimanan masyarakat. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Dayah Al-Hayat Pulo Blang Kecamatan Jeumpa Bireuen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu kiranya dilakukan kajian lebih lanjut tentang konsep penggunaan strategi dalam penguatan aqidah masyarakat. Mengingat luasnya kajian masing-masing konsep strategi, maka dibatasi pada aspek *strategi* penguatan saja. Bagaimanakah Strategi *Muballighah* dalam Penguatan Keimanan Masyarakat di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen?

B. Pembahasan

a. Strategi Internal

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *muballighah* BP3A Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah berperan sebagai pendidik (*murabbi*). Berdasarkan hasil wawancara dengan *muballighah* menyatakan bahwa "Sebagai seorang pendidikan masyarakat seorang *muballighah* memerlukan beberapa unsur pendukung. Di antara unsur tersebut adalah fasilitas pembelajaran, pendidik, anak didik, metode, materi ajar, serta alat evaluasi. kegiatan pendidikan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa *muballighah* dalam menyampaikan misi dakwahnya mempergunakan strategi tertentu. "strategi yang dipergunakan adalah strategi penumbuhan jiwa agama dalam diri seseorang (*internal*)". Menurutnya, "strategi pembelajaran itu penting, mengingat secara psikologis kondisi ruhani masyarakat sedang berada pada kondisi yang tidak stabil, masyarakat Aceh pada umumnya memiliki kualitas agama yang kuat dan mampu bertahan setiap cobaan yang menimpanya. Akan tetapi ketahanan mental ini memerlukan usaha yang kontinyu agar generasi muslim tetap pada khithahnya. Seseorang yang stabil emosinya tidak akan mudah terpancing untuk berbuat maksiat, baik maksiat kepada Allah maupun maksiat kepada sesama manusia". Hal tersebut menunjukkan bahwa *muballighah* dapat memahami kondisi masyarakat setempat dan menyiapkan strategi yang tepat untuk untuk melaksanakan kegiatan dakwahnya. Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa "Kondisi ruhani yang

menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan masyarakat dalam mengikuti proses belajar. Kondisi psikis meliputi emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya).” Sehingga *muballighah* dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada jamaah (masyarakat).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “*Muballighah* mengaplikasikan strategi *internal* tersebut pada kegiatan pembelajaran di *majlis ta’lim*. Strategi ini dipergunakan untuk memberi penguatan keimanan masyarakat yaitu dengan mendidik nafsu agar terus menerus melakukan *tarbiyah ruhaniyah*. Masyarakat yang sudah memiliki keimanan kepada Allah (fitrah) atau kekuatan yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta, akan memiliki kecendrungan menerima kebenaran. Untuk itu strategi internal ini sebagai usaha penyadaran kembali nilai-nilai agama kepada masyarakat melalui penguatan keimanan”. Lebih lanjut *muballighah* mengungkapkan fakta-fakta di lapangan bahwa: “Saat ini yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki komitmen agama yang kuat dan istiqamah pada jalan dakwah. Untuk itu kesesuaian antara kata dan perbuatan orang yang menyampaikan sangat diutamakan. Dengan kekuatan agama masyarakat mudah untuk diajak ke jalan yang benar. Sebab agamalah yang menuntun masyarakat untuk setia pada ajaran Islam. Untuk itu pendidikan apapun yang diselenggarakan mesti didahului oleh pematapan keimanan kepada Allah Swt”. Keimanan yang teguh kepada Allah akan memberikan kemudahan dalam menjalankan dakwah”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa (2003), bahwa masyarakat akan merasa keberadaannya, mendapatkan kemuliaan dan kehormatan diri, karena ia menganut nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai ajaran Islam yang paling utama ditanamkan adalah nilai keimanan kepada Allah (*al-aqidul iman*). Penerapan nilai keimanan dapat dilakukan dengan membiasakan masyarakat mengaji secara rutin dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur’an. Dan membiasakan mereka mendengarkan kisah-kisah para rasul, khulafaurrasyidin, atau kisah islami lainnya yang berisi nasehat dan pelajaran. Keimanan kuat kepada Allah akan dapat membentuk masyarakat menuju pribadi-pribadi muslim yang tangguh.

Temuan selanjutnya dinyatakan bahwa: “*Muballighah* memberikan penguatan keimanan melalui jalan memperkenalkan tentang keesaan Allah melalui pencerahan hati masyarakat. Dalam konteks ini *muballighah* berpedoman kepada wahyu Allah yang menyatakan bahwa; “Manusia telah mempersaksikan dirinya kepada pada masa awal penciptaannya yang dinyatakan dalam al-Qur’an. “*Engkau ya Allah Tuhan kami*” (Qs. Al-A’raf: 172). Untuk itulah kesadaran agama dibentuk melalui jalan membangkitkan jiwa mereka dengan mempelajari Asmaul Husna, mentadabburkan sifat-sifat Allah, sifat wajib,

mustahil, sifat jaiz dan kebalikannya. Tujuan yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman masyarakat terhadap kandungan makna dari asma Allah yang dibacakannya. (*kognitif*). Tujuan lain, terjalin komunikasi aktif antara manusia dengan Tuhannya ketika seseorang membacakan asma'nya (*afektif*). Dan selanjutnya semakin rutin mengulang dan membaca asma Allah dalam keadaan sendiri maupun berjamaah (*psikomotor*). Ketiga ranah yang telah disebutkan di atas dapat ditempuh dengan jalan *konstruktif*. Melalui proses ini masyarakat akan termotivasi untuk mengenal Allah sebagai *Rabb* yang wajib diikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya".

Penjelasan di atas sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan: "untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dalam diri seseorang secara individu dan masyarakat, Islam telah memberikan bimbingan yang konstruktif, sehingga masyarakat dapat mencontoh dasar-dasar keimanan yang telah dipelajarinya".

Usaha selanjutnya ditempuh oleh *muballighah* melalui pendalaman materi ketauhidan yaitu mensucikan hati dalam menyembah Allah. Ibadah seorang hamba dinilai oleh Allah karena keikhlasan beribadah. Seseorang tidak akan mampu mencapai keikhlasan apabila tidak didukung oleh ilmu untuk ikhlas. Untuk memperoleh ikhlas, dapat ditempuh melalui latihan dan pembiasaan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *muballighah* bahwa; "Pembiasaan batin untuk berfikir yang baik secara terus menerus akan memberikan energi positif untuk terus berada dalam kebajikan. Sebaliknya apabila pembiasaan batin dilakukan untuk berfikir negatif, maka kecenderungan yang muncul adalah negatif pula. Untuk itu masyarakat dididik untuk menata pribadinya, kemudian mencontohkannya kepada orang di sekitarnya".

Hal ini senada dengan ungkapan Hanna Jumhana Bastaman, bahwa "Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih cita-cita yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai "*the self determining being*" dalam batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya sebagai upaya mengubah dirinya menjadi lebih baik".

Lebih lanjut *muballighah* menyebutkan bahwa : "Usaha untuk meningkatkan kesadaran ruhani ditempuh melalui jalan memasyarakatkan zikir bagi kaum perempuan. Kaum perempuan yang mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Al-hayat diberikan sejumlah panduan berzikir seperti zikir-zikir setelah shalat fardhu *subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar* dan *lailahaillah*. Sementara zikir khusus diadakan pada waktu tertentu yaitu malam jumat. Zikir tersebut dipandu oleh seorang *Teungku Inoeng* (*imamah*). Antusias kaum

perempuan mengikuti pelaksanaan zikir memberikan apresiasi bahwa kegiatan zikir memberi pengaruh terhadap motivasi ibadah mereka”.

Lebih lanjut jamaah pengajian mengungkapkan bahwa: “Secara implisist zikir yang dibaca secara berulang-ulang, melalui ucapan, pikiran serta hadirnya hati mampu mendorong dan membangun alam bawah sadar menjadi suci dan bersih. Adapun bekas yang timbul dari zikir tersebut adalah terciptanya keharmonisan antara phisik dan psikis, sehingga masyarakat mampu mengimplementasikan potensi ketuhanan dalam seluruh aktivitasnya”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa; “zikir yang dilakukan secara berkelompok pada majlis ta’lim juga dapat membina kedekatan dan ikatan hamba dengan penciptanya akan semakin erat, sebagaimana firman Allah dalam sebuah hadits Qudsi berbunyi:

“Wahai hambaKu, jika kamu mengingat Aku ketika sendirian, Aku akan mengingatmu ketika sendirian, dan jika kamu mengingat Aku di tengah keramaian, Aku akan mengingat kamu di tengah kerumunan masa yang lebih baik dan lebih banyak”.

Berdasarkan uraian di atas, ditinjau dari efektifitas suatu teknik tertentu akan berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Hanna Jumhana Bastaman, bahwa: “Makna hidup terdapat dalam kehidupan, tetapi harus dicari dan ditentukan. Makna hidup biasanya “tersembunyi” dalam kehidupan. Untuk itu konsep psikologi memberikan tawaran metode “Logoanalisis” untuk pengembangan pribadi secara terencana melalui peningkatan wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa: “Dalam kenyataan untuk meraih hidup yang bermakna membutuhkan dukungan lingkungan terdekat, yaitu Allah yang paling dekat dengan hamba-Nya. Orang yang beriman dan bertakwa, akan tetap optimis dan mengharap petunju-Nya dalam menghadapi segala situasi”.

2. Strategi Eksternal

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa *muballighah* memberi penguatan keimanan melalui usaha *transformasi nilai*. “Usaha ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai aqidah keislaman untuk diamalkan oleh masyarakat dalam memurnikan keesaan Allah terhidar dari kefasikan. Tugas *muballighah* pada tahapan ini adalah melakukan transformasi nilai yang baik untuk diikuti seperti sabar, dermawan, saling tolong menolong, dan yang jelek seperti angkuh, sombong, iri hati, dengki dan lain-lain, untuk dijauhi”. Hal ini senada pendapat muhaimin, menyebutkan bahwa pembelajaran secara tradisional lebih berkesan dan bermakna, karena pesan datang dari atas sementara masyarakat hanya menerima pesan tersebut tanpa harus mempertanyakan hakikatnya.

Cara seperti ini lebih efektif apabila *muballighah* sendiri menjadi contoh teladan (*uswatun Hasanah*).

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah" (Qs. Ali Imran: 11)). Selanjutnya tugas mengajak manusia ke jalan yang benar dibebankan kepada orang yang beriman sebagaimana firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Qs. At-Taubah: 71).

Dengan demikian transformasi nilai yang dilakukan oleh *muballighah* dapat dijabarkan dalam beberapa hal berikut: a) Perbuatan sesuai dengan perkataan; b) Larangan itu berdasarkan kepada ijma' para imam mazhab, bukan landasan pribadi *muballighah* c) mencegah kemungkaran tidak sekaligus, akan tetapi secara bertahap; d) mencegah dengan kelembutan; e) sabar menghadapi cercaan; f) selalu mengenang sikap ulama salaf. (Abdullah Nashih Ulwan; 1990).

Temuan selanjutnya, *muballighah* memberikan peluang kepada masyarakat untuk menkonstruksi nilai yang telah diperolehnya. Dalam hal ini *muballighah* menyebutkan bahwa: "Dalam menyampaikan kebenaran, tanggungjawab yang paling adalah memelihara amanah. Sebagai manusia biasa tidak luput dari kealpaan. *Muballighah* tidak membebani diri dengan persoalan individu seseorang yang belum berhasil menerima dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan yang telah diamanahkannya. Karena ia berprinsip setiap orang wajib menyampaikan apa yang telah diketahuinya dan mengamalkan apa yang telah diketahuinya. Dengan demikian *muballighah* memberi peluang bagi jamaah *majlis ta'lim* untuk memilih sendiri nilai-nilai yang baik untuk disesuaikan dengan kehidupan masyarakat di mana mereka berada".

Strategi ini dimaksudkan untuk menanamkan prinsip bahwa agama tidak disampaikan dengan cara paksa. Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memimpin dirinya. Dasar kebebasan dalam Islam adalah keimanan, dalam artian bahwa kebebasan merupakan nilai dan nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. ketika Allah menciptakan manusia diikat dengan janji: "bahwa Allah adalah satu-satunya yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya, konsekwensi manusia tidak boleh tunduk selain kepada-Nya, menyalahi aturan dan kaidah yang diatur-Nya. Kebebasan menurut Ramayulis sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia kepada Allah Swt". Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya yang artinya: " Tidak ada paksaan dalam memasuki

agama Islam; sesungguhnya telah jelas agama yang benar daripada jalan yang sesat..." Qs. Al-Baqarah: 256).

Temuan selanjutnya *muballighah* menyampaikan dakwah dan pengajaran agama dengan memegang prinsip persamaan. *Muballighah* mewujudkan kaum perempuan yang bersatu tanpa dibedakan antara kaya dan miskin, maupun status sosial. Seluruh jamaah *majlis ta'lim* diberikan hak yang sama untuk memperoleh ilmu. Hal tersebut tampak ketika pengajian telah selesai *muballighah* memberikan peluang waktu kepada jamaah untuk bertanya atau berdialog guna memecahkan masalah yang belum mereka pahami atau belum tuntas. Selanjutnya *muballighah* mensyarah kembali pelajaran yang belum tuntas tersebut. Teknik ini sesuai dengan amanah bahwa setiap ilmu yang telah dipelajari, agar mendapat penguatan maka mesti diperdalam".

Berdasarkan penjelasan di atas maka ditemukan bahwa nilai pendidikan yang dapat dipetik dari proses pendidikan yang dijalankan oleh *muballighah* adalah: a) nilai kebersamaan (*ukhuwah*); b) nilai toleransi. Hal ini sebagaimana tuntunan ajaran Islam yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari jenis yang satu dan asal yang sama, sehingga tidak terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya". Raji Al-Faruqi sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa prinsip persamaan dalam islam mengajarkan kepada manusia berlomba-lomba untuk meraih dan mencapai ketakwaan serta membuktikan kualitas nilai moralnya. Kehidupan ditentukan oleh persaudaraan, persamaan dan keadilan bukan oleh otoritas dan sewenang-wenang." Prinsip di atas sesuai dengan aturan Allah dalam al-Qur'an yang artinya : "*Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*" (Qs. 49: 13).

Lebih lanjut *muballighah* mengadakan memasyarakatkan konsep ikhlas beramal melalui infak atau sedekah. "Kaum perempuan yang mengikuti pengajian tidak dibebani dengan masalah biaya atau membayar sejumlah dana untuk pengajian. Kegiatan pendidikan bagi kaum perempuan dapat terlaksana karena sedekah masyarakat yang rela menginfakkan dananya untuk jalan Allah. Strategi ini ditempuh sebagai upaya mencerdaskan hati masyarakat untuk berbagi nikmat kepada sesama".

Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Addimasyqi menjelaskan "orang-orang yang benar-benar ikhlas dalam amalannya ialah orang yang berbuat sesuatu dan tidak ada pendorong apa-apa melainkan semata-mata untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Keikhlasan yang sesungguhnya tidak mungkin tercipta melainkan dari seseorang yang betul-betul cinta kepada Allah dan tidak ada tempat di hatinya untuk mencintai harta dunia"

Hal ini sebagaimana pernyataan berikut: “Adakalanya seseorang melakukan kemungkaran itu dengan sebab tidak tahu atau kebodohnya, sehingga apabila setelah diberitahu, mungkin sekali ia akan meninggalkannya. Oleh sebab itu sebagai taraf pertama wajiblah dilakukan dengan memberikan penerangan lebih dahulu dengan ramah tamah dan lemah lembut, tanpa kekerasan sama sekali. Ungkapan yang bijaksana seperti; setiap orang itu tidak ada yang dilahirkan terus menjadi seorang alim yang mengerti. Semua manusia asalnya bodoh, lalu alim ulamalah yang mengajarkannya mana yang benar dan salah. Dengan demikian pelayanan yang diberikan tidak akan menyakiti hati atau menyingkap rahasia” (Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi Addimasyqi: tt, 454).

Untuk memberikan penguatan keimanan kepada masyarakat ditempuh melalui komunikasi batin (kepribadian antara keduanya). Menurutny : “Komunikasi batin adalah adanya kesinambungan jiwa antara muballighah dengan masyarakat yang dipimpinnya.” Keberhasilan dakwah salah satu caranya adalah terjalin komunikasi batin. Seorang *muballighah* menjadi teladan dalam segala bidang, sementara masyarakat menerima dan memindahkan pengetahuan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan kepribadian *muballighah*. Untuk konteks saat ini akan sulit diterapkan karena masyarakat sudah mengetahui banyak nilai. Namun demikian usaha pewarisan nilai-nilai tetap dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa (2003).
Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001.
Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, ttp: Dar al-Bayan, tt.
Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda, 2002.
Lailatussa'adah, *Peran Teungku Inoeng sebagai Role Model Islami di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*
Nurbayani, *Strategi Penumbuhan Jiwa Agama Dalam Pembelajaran, Kompetensi*, vol.IX.no. 2. Juli 2015.
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, KalamMulia, 2010.
Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta, Kharisma Putra Utama, 2009.